**BAB II**

11

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Pernikahan**
2. **Pengertian Pernikahan**

Secara bahasa perkawinan sama artinya dengan kata an-nikah, dalam bahasa arab kata an-nikah pengandung dua pengertian sebagai berikut:

*Pertama* menikah berarti bersetubuh. *Kedua,* mengandung arti akad perkawinan. Menurut syara’nikah adalah akad yang menghalalkan pergaulan laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan mahram, sehingga terjadi hak dan kewajiban antara keduanya[[1]](#footnote-1).

Dalam pengertian fiqih “pernikahan adalah akad yang mengundang kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan kata-kata nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengan itu”[[2]](#footnote-2). Sedangkan perkawinan menurut agama adalah

Melakukan akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan seorang wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah piha untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih dan sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi Allah[[3]](#footnote-3).

Perkawinan menurut ajaran Islam memiliki arti yang sangat penting, karena:

1. Perkawinan merupakan fitrah manusia, artinya setiap manusia yang sehat, baik jasmani maupun rohani memerlukan perkawinan sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya sebagai manusia.
2. Perkawinan mengundang makna ibadah, karena perkawinana dalam ajaran Islam merupakan salah satu sunah Rasul yang dapat mengikat kualitas keimanan dan ibadah kepada Allah.
3. Perkawinan merupakan awal kehidupan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang membentuk keluarga sebagai proses regenerasi yang akan melanjutkan kehidupan yang akan merusak perjuangan dimuka bumi.

Sedangkan menurut Undang-Undang No.1/1974 bahwa pernikahan adalah '”ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isrti dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”[[4]](#footnote-4).

Adapun syarat syah pernikahan itu apabila telah memenuhi syarat- syarat yang telah ditentukan oleh Undang-Undang maupun hukum Islam. Dalam pasal 2 ayat (1) Undang-Undang perkawinan menyatakan bahwa pernikahan syah apabila dilakuka menurut hukum masing-masing. Sedangkan menurut hukum perkawinan Islam yang dijadikan syah dan tidaknya pernikahan itu adalah dipenuhinya syarat-syarat dan rukun pernikahan berdasarkan hukum agama Islam. Dalam hal ini hukum Islam mengenal perbedaan antara syarat dan rukun pernikahan. Rukun merupakan sebagian hakikat pernikahan itu sendiri dan jika tidak dipenuhi maka pernikahan tidak akan terjadi.

Rukun pernikahan tersebut antara lain:

1. Adanya kedua mempelai

2. Adanya wali dari pihak mempelai

3. Adanya dua orang saksi

4. Adanya ijab qabul

5. Adanya mahar[[5]](#footnote-5).

Adapun syarat pernikahan menurut UU Perkawinan No.11 Tahun 1997 antara lain:

1. Perkawinan dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan, pasal 2 ayat (1).
2. Tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, pasal 2 ayat (2).
3. Perkawinan laki-laki yang sudah mempunyai istri harus mendapat izin dari pengadilan, pasal 3 ayat (2) dan pasal 27 ayat (2).
4. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Pasal 6 ayat (2). Bila orang tua berhalangan, ijin diberikan oleh pihak lain yang ditentukan dalam undang-undang pasal 6 ayat (2-5).
5. Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Pasal 7 ayat (1), ketentuan ini tidak bertentanga dengan Islam, sebab setiap masyarakat dan setiap zaman berhak menentukan batas-batas umur bagi perkawinan selaras dengan system terbuka yang dipakai.
6. Harus ada persetujuan antara kedua calon mempelai kecuali apabila hukum menentukan lain. Pasal 6 ayat (1), hal ini untuk menghindarkan paksaan bagi calon mempelai dalam memilih istri atau suami.

**2. Tujuan Pernikahan**

Menurut Susanto bahwa “pernikahan bertujuan untuk menentramkan jiwa, memenuhi kebutuhan biologis, melatih tanggung jawab, dan melestarikan keturunan”[[6]](#footnote-6).

1. Menentramkan jiwa.

Bila sudah terjadi akad nikah, si wanita berasa jiwanya tentram, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang bertanggung jawab dalam rumah tangga. Si suamipun merasa tentram karena ada pendampingnya untuk mengurus rumah tangga, tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.

1. Memenuhi kebutuhan biologis

Pemenuhan kebutuhan biologis itu harus diataur melalui lembaga perkawinan, supaya tidak terjadi penyimpangan tidak lepas begitu saja sehingga norma-norma adat istiadat dan agama di langgar. Kecenderungan cinta lawan jenis dan hubungan seksual sudah ada tertanam dalam diri manusia atas kehendak Allah. Kalau tidak ada kecenderungan dan keinginan untuk itu, tentu manusia tidak akan berkembang biak.

1. Latihan memikul tanggung jawab

Apabila perkawinan dilakukan untuk mengatur fitrah manusia, dan mewujudkan bagi manusia itu kekekalan hidup yang di inginkan nalurinya (tabiatnya), maka faktor yang tidak kalah pentingnya dalam perkawinan itu adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini berarti, bahwa perkawinan adalah merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung jawab itu dan pelaksanaan segala kwajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut. Pada dasarnya, Allah menciptaka manusia idalam kehidupan ini tidak hanya untuk sekedar makan, minum, hidup kemudian mmati seperti yang di alami oleh makhluk lainnya. lebih jauh lagi, manusia diciptakan supaya berfikir, menemukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari dan memberi manfaat untuk umat.

1. Melestarikan keturunan.

Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak turunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam didalam jiwa suami atau istri.

**3. Pandangan Secara Psikologis dan Biologis Tentang Masa Dewasa**

1. Pandangan Secara Biologis

Adapun ciri-ciri kedewasaan seseorang secara biologis menurut para ulama adalah sebagai berikut: para ulama ahli fiqih sepakat dalam menentukan *taklif* (dewasa dari segi fisik, yaitu seseorang sudah dikatakan baliqh) ketika sudah keluar mani (bagi laki-laki), sudah haid bagi perempuan. Apabila tanda-tanda itu dijumpai pada seorang laki-laki ataupun seorang perempuan maka para fuqoha sepakat menjadikan umur sebagai suatu ukuran, akan tetapi mereka berselisih faham mengenai batas- batas seorang yang sudah dianggap dewasa. Akan tetapi berdasarkan ilmu pengetahuan kedewasaan seseorang tersebut akan dipengaruhi oleh keadaan zaman dan daerah dimana ia berada.

1. Pandangan Secara Psikologis

Ciri-ciri secara psikologis yang paling pokok adalah mengenai pola-pola sikap, pola pikir dan pola prilaku Nampak diantaranya:

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat, pada masa ini terjadi banyak penyesuaian dalam aspek kehidupan.

2. Citra diri dan sikap pandangan lebih realitas, pada masa ini mulai dapat menilai dirinya.

3. Menghadapi masalah secara lebih matang, usaha pemecahan masalah secara lebih matang dan realities merupakan produk dari kemauan berfikir yang lebih sempurna dan ditunjang oleh sikap pandangan realities sehingga diperoleh perasaan yang lebih tenang.

4. Perasaan yang lebih matang, ketenangan perasaan dalam menghadapi kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan mengakibatkan kemarahan, ditunjang oleh adanya kemampuan berfikir dan dapat menguasai atau mendominasi perasaan-perasaan serta keadaan yang realities dalam menentukan sikap,minat dan cita- cita mengakibatkan mereka tidak terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan yang dijumpai, kebahagiaan akan semakin kuat jika mereka mendapat proyek respek dari orang lain atau usaha-usaha mereka.

**4. Usia Perkawinan dalam undang-undang**

Menurut Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974 sebagai hukum positif yang berlaku di Indonesia, menetapkan batas usia perkawinan 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan, (pasal 7 ayat 1), namun batas usia tersebut bukan merupakan batas usia seorang telah dewasa yang cukup dewasa untuk bertindak, akan tetapi batas usia tersebut hanya merupakan batas usia minimal seorang boleh melakukan pernikan tersebut.

Pasal 6 ayat (2), disebutkan bahwa seorang sudah dikatakan dewasa kalau mencapai umur 21, sehingga dalam melakukan pernikahan tidak perlu mendapatkan izin kedua orang tuanya. Pasal 6 ayat (2) ini sejalan dengan pemikiran Yusuf Musa yang berpendapat bahwa orang dikatakan sempurna kedewasaanya mencapai umur 21 tahun. Mengingat situasai dan kondisi zaman sekaligus juga mengingat pentingnya pernikahan di zaman modern seperti ini, orang menikahkan demi kemaslahatan manusia. Namun jika dicermati sesama pasal-pasal yang ada dalam UU nomor 1 Tahun 1974 khususnya sehingga orang menikah tidak harus mencapai usia yang ditetapkan dalam pasal UU tersebut, Seorang sudah boleh menikah jika sudah siap lahir dan batin.

1. **Deskripsi Pernikahan Dini**
2. **Pengertian Pernikahan Dini**

Pernikahan dibawah umur adalah pernikahan yang dilakukan seorang laki-laki dan seorang wanita dimana umur keduanya masih dibawah batas minimal yang diatur oleh UU dan kedua calon tersebut belum siap secara lahir dan batin, serta kedua calon mempelai tersebut belum mempunyai mental yang matang dan juga ada kemugkinan belum siap dalam hal materi:

Batas usia dewasa bagi laki-laki 25 tahun dan bagi perempuan 20 tahun, karena kedewasaan seseorang tersebut ditentukan secara pasti baik oleh hukum posifif maupun hukum Islam. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa batas usia dikatakan dibawah umur ketika seorang kurang 25 tahun bagi laki-laki dan kurang dari 20 tahun bagi perempuan. Sedangkan kata dini atau dibawah umur mempunyai arti belum cukup untuk menikah[[7]](#footnote-7).

Berdasarkan keterangan tersebut segi psikologi sosial maupun hukum Islam pernikahan dini dibagi menjadi dua kategori, pertama pernikahan dibawah umur asli yaitu pernikahan dini yang benar-benar murni dilaksanakan oleh kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk menutupi perbuatan zina yang telah dilakukan oleh kedua mempelai. Kedua, pernikahan dini palsu yaitu pernikahan dini yang pada hakikatnya dilakukan sebagai menutupi kesalahan mereka dalam hal ini orang tua juga ikut berperan serta.

Pernikahan bukanlah sebagi alas an untuk memenuhi kebutuhan biologis saja yang bersifat seksual akan tetapi pernikahan merupakan sesuatu ibadah yang mulia yang diridhoi oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Maka pernikahan tersebut akan terwujud diantara kedua belah pihak sudah memiliki tiga kemampuan seperti yang disebut diatas dengan kemampuan tersebut maka akan tercipta saling tolong menolong dalam memenuhi hak dan kewajibanyamasing- masing, saling nasehat-menasehati dan saling melengkapi kekurangan masing-masingyang dicerminkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang bersumber dari jiwa yang matang sehingga keluarga yang ditinggalkannya akan melahirkan keindahan keluarga dunia yang kekal dan abadi.

**2. Pernikahan Dini Menurut Psikologi**

Undang-undang perkawinan dengan tegas dinyatakan dahwa dalam perkawinan pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita sudah mencapai umur 15 tahun, umur tersebut bila dilihat dari segi fisiologis seseorang umumnya sudah masak, pada umur tersebut seseorang sudah bisa membuahkan keturunaan.

Pada masa ini tanda bahwa alat untuk memproduksi keturunan telah berfungsi, tapi kalau dilihat dari segi psikologis sebenarnya pada anak wanita umur 15 tahun belum bisa dikatakan bahwa anak tersebut sudah dewasa secara psikologis. Demikian juga pada pria umur 19 tahun, belum bisa dikatakan masak secara psikologis pada umur tersebut biasanya masih digolongkan sebagai remaja[[8]](#footnote-8).

Bahwa umur bukanlah suatu patokan yang mutlak, tetapi sebagi ancer-ancer. Walaupun demikian dengan ancer-ancer tersebut tidaklah berarti adanya penyimpangan, menurut Hurlock dikutip kembali Kamal Mukhtar bahwa “seseorang dikatakan dewasa apabila sudah mencapai 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki”[[9]](#footnote-9).

Mengacu pada penjelasan dari Undang-Undang perkawinan bab II pasal 7 ayat (1) mengatakan bahwa yang menonjol dalam meletakan batas umur dalam perkawinan lebih atas dari dasar pertimbangan kesehatan, artinya bahwa batasan umur tersebut, remaja sudah bisa dikatakan telah matang secara fisik, karena dari segi biologis, pada usia remaja proses pematangan organ reproduksi mulai berfungsi, walaupun demikian pasangan usia remaja berisiko tinggi untuk berproduksi, khususnya bagi remaja putri dan anak yang dikandungnya. Namun jika dilihat dari segi psikologis usia remaja belum bisa dikatakan matang secara psikologis, karena usia remaja belum mempunyai kepribadian yang mantap (masih labil), dan pada usia remaja pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Remaja masih canggung dalam hidup berbaur dengan masyarakat luar, dan mereka belum mempunyai pekerjaan yang tetap dan kadang masih bergantung pada orng lain.

**3. Pernikahan Dini Menurut Undang-Undang**

Sebagai mana yang ada pada Undang-Undang perkawinan No. I Tahun 1974 pasal 7 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 (Sembilan belas) Tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas). Apabila melihat UU yang membahas tentang perkawinan, menurut Undang- Undang formal yang berlaku di Indonesia, menentukan batas umur kawin tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa kedewasaa dan kematangan jasmani dan tujuan luhur suci dapat dicapai, yaitu “memperoleh keturunan sehat saleh, dan ketentraman serta kebahagiaan hidup lahir batin”[[10]](#footnote-10).

Untuk mewujudkan perkawinan tersebut, maka diperlukan persiapan yang matang baik persiapan moral maupun materiil. Islam memberikan ketentuan-ketentuan dengan kemampuan, yakni kemampuan dalam segala hal baik kemampuan memberi nafkah lahir batin kepada istri dan anaknya maupun kemampuan mengendalikan gejolak emosi yang menguasai dirinya. Pernikahan diusia muda atau dini dimana setiap orang belum matang mental maupun fisik, sering menimbulkan masalah dibelakang hari bahkan tidak sedikit berantakan ditengah jalan. Salah satu prinsip yang dipegang oleh UU perkawinan Indonesia adalah kematangan calon mempelai.

1. **Pernikahan Dini Menurut Islam**

Para ulama’ berbeda pendapat dalam hal pernikahan dini bila dikaitkan dengan anak dari sisi usia. Dalam bukunya *Fiqih Perempuan*, Husain mengutip pendapat Hanafiah dan Syafi’I mengenai usia pernikahan dini menurut Imam Hanafi pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia dibawah 17 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki. Sedangkan menurut Imam Syafi’I pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang lebih 15 tahun.

Kedua Imam Melihat dari aspek kematangan seseorang ketika sudah baliqh. Akbar dalam bukunya *Seksualitas Ditinjau Dari* *Segi Hukum Islam*” mengemukakan diantara faktor yang mempengaruhi kerukunan rumah tangga yaitu “faktor kematangan sebagai salah satu faktor yang harus diperhatikan karena emosi yang belum matang untuk berfungsi sebagai suami dan istri, rumah tangga menjadi berantakan”[[11]](#footnote-11).

1. **Dampak Psikologis Pernikahan Dini**

Dalam kehidupan berumah tangga pasti tidak luput dengan permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama adalah pasangan**-**pasangan yang belum dewasa. Faktor ketidak dewasaan ini lebih nyata terdapat pada pasangan pernikahan usia remaja. Menurut Walgito dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Konseling Islam* bahwa “perkawinan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stress”[[12]](#footnote-12). Sedangkan menurut Dariyo dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Perkembangan Dewasa Muda”* pernikahan bisa berdampak cemas, stress dan depresi”[[13]](#footnote-13). Tetapi dalam kenyataan yang terjadi di masyarakat Desa Depok kecamatan Kalibawang kebanyakan hanya mengalami kecemasa dan stress.

1. **Cemas**

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seorang sedang mengalami tekanan atau ketegangan dan pertentangan batin. Gejala-gejala pada kecemasan ada yang bersifat fisik dan adapula yang bersifat psikologis. Gejala fisik yaitu, ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan lain-lain.

Gejala psikologis seperti sangat takut merasakan akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, hilang kepercayaan, tidak bisa memusatkan perhatian, ingin lari dari kenyataan, dan lain-lain. Adapun kecemasan yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini disebabkan karena takut akan adanya bahanya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan tertekan bahkan panik. Keadaan tertekan dan panik akan menyebabkan kegelisahan yang berlebihan yang kadang kadang membawa perilaku yang menyimpang. Jadi kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini dapat diartikan sebagai perasaan campur berisikan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya.

1. **Stres**
2. **Pengertian**

Kata “stres” bisa diartikan berbeda bagi tiap-tiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stress sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para psikolog juga mendefinisikan stres dalam berbagai bentuk. Stres bisa mengagumkan, tetapi bisa juga fatal. Semuanya tergantung kepada para penderita. Lazarus dan Folkman dikutip kembali oleh kartono menyatakan, “stress psikologis adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya”[[14]](#footnote-14).

Menurut Robert S. Fieldman dikutip kembali Karton bahwa:

Stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Peristiwa yang memunculkan stress dapat saja positif (misalnya: merencanakan perkawinan) atau negatif (contoh: kematian keluarga). Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan (*stressfull event*) atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu[[15]](#footnote-15).

1. **Faktor Penyebab**

Penyebab stress (*stressor*) dapat dibagi 3 kelompok besar yaitu, biologis, psikososial, dan kepribadian.

1. Biologis

Stress yang muncul karena keadaan biologis seseorang yang dipengaruhi oleh tingkah laku orang tersebut. Menurut Girdono stress bioekologis terdiri dari *bioritme*, biasanya makan, minum, obat-abatan, dan perubahan cuaca.

2. Psikososial

Stres yang muncul karena keadaan lingkungan. Stress psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, dewasa). Sehingga orang tersebut terpaksa mengadakan adaptasi atau mengadakan penanggulangan terhadap stressor yang muncul. Namun tidak semua orang mampu mengadakan adaptasi dan mampu menaggulanginya. Sedangkan pada umumnya stressor psikososial dapat digolongkan sebagi berikut: “faktor dari perkawinan, problem orang tua, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan”[[16]](#footnote-16).

3. Sumber Stres

Stresor adalah semua kondisi stimulasi yang berbahaya dan menghasilkan reaksi stres, misalnya jumlah semua respons fisiologik nonspesifik yang menyebabkan kerusakan dalam sistem biologis. *Stres reaction acute* (reaksi stres akut) adalah gangguan sementara yang muncul pada seorang individu tanpa adanya gangguan mental lain yang jelas, terjadi akibat stres fisik dan atau mental yang sangat berat, biasanya mereda dalam beberapa jam atau hari.

**C. Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

**1. Deskripsi Hasil Belajar**

Upaya memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu kiranya peneliti merumuskan dengan jelas dari kata diatas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus bahasa Indonesia hasil adalah “sesuatu yag ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses”[[17]](#footnote-17). Sementara hasil dipandang sebagai “kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu telah melakukan sesuatu”[[18]](#footnote-18).

Sedangkan pengertian belajar secara etimologis belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- dan merupakan kata kerja yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian.

Adapun secara terminologis banyak para pakar pendidikan yang mendefinisikan belajar sebagaimana yang akan peneliti uraikan dibawah ini; Dalam bukunya “*education psikologi*” Ringtoon yang dikutip winkell mendefinisikan belajar sebagai “suatu perubahan yang terjadi dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu proses pengertian”[[19]](#footnote-19).

Definisi tersebut menekankan pada aspek hasil dari suatu proses yaitu adanya perubahan pola kepribadian yang baru. Perubahan tersebut merupakan respons dari adanya stimulus yang diterima oleh seseorang, lingkup perubahan tersebut meliputi semua aspek kepribadian yaitu kognnitif, afektif, dan psikomotor.

Hampir sama dengan pengertian diatas Slameto mengartikkan belajar sebagai “proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruan sebagai hasil dari pengalamanya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”[[20]](#footnote-20). Sebagan acuan pembanding peneliti mengutip pendpat James.O.Withaker yang dikutip Dewi Ketut Sukardi dalam bimbingan dan penulyhan belajar mendefinisikan belajar sebagai “proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, disamping itu juga diartikan sebagai proses sebagian tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui proses latihan”[[21]](#footnote-21).

Berdasarkan beberapa definisi diatas terdapat 2 (dua) sudut pandang mengennai pengertian belajar yaitu belajar sebagai suatu hasil dan juga dipandang sebagai proses. Bertolak dari definisi-definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam belajar terkandung beberapa hal, yaitu:

1. Adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mengalami proses belajar.
2. Perubahan tersebut sebagai suatu hasil dari respons siswa terhadap stimulus yang diterima, jadi harus dibedakan dengan perubahan yang tidak dihasilkkan dari pengalaman.
3. Usaha-usaha yang dilakukan seseorang baik melalui latihan, pengalaman, interaksi dan pengalamannya.
4. Lingkup perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afekti, dan psikomotor.

Sebagaimana pengertian diatas bahwasanya belajar merupakan sebuah proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku melalui tahap-tahap tertentu yang disebut proses belajar. Dari definisi yang telah dipaparkan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar yaitu suatu hasil yang telah dicapai setelah mengevaluasi proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaks dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tahan lama.

**2. Arti Penting Belajar**

Belajar adalah fungsi utama dan vital bagi pendidikan, belajar memainkkan peranan yang penting dalam mempertahankkan kehidupan, pada umat manusia banyak sekali perubahan yang tedapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar sehingga yang terdapat dalam diri manusia kembali pada apa dan bagaimana ia belajar.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia seperti hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi yang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting, Karena belajar berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Dalam perspektif agama, “belajar adalah kewajiban bagi setiap musli dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat”[[22]](#footnote-22). Hal ini sesuai Firman Allah dalam surat Al- Mujadalah ayat 11:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[23]](#footnote-23)

Selain itu dipertegas kembali oleh Allah swt dalam surat Al- Isra’ ayat 36:

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”[[24]](#footnote-24)

Karena itu yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak. Untuk mencapai hasil belajar seperti diatas, kemampuan profesionalisme guru sangat dituntut dan siswa dalalm proses belajarnya hendaklah memunculkan pengalaman pengalaman baru yang positif yang mengembangkan aneka kecakapan.

**3. Jenis Hasil Belajar**

Telah disinggung sebelumnya bahwa Hasil belajar berupa prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai, pada prinsipnya pengungkapannya hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut “Taksonomi Bloom”diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut:

1. **Jenis hasil belajar pada bidang kognitif**

Istilah kognitif berasal dari *cognition* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti “pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuaan”[[25]](#footnote-25). Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan juga aspek psikomotorik. Dengan demikian, jika hasil belajar dalam aspek kogniitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang di berikan kepadanya serta mampu menangkap pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung didalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian diinternalisasikan Dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakkapan sebagaimana apa yang di ungkpkan oleh Anas Sudijono yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowladge*).

Pengetahuan ini adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

1. Pemahaman (*Comprehension*).

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat.

1. Penerapan atau aplikasi (*Apliccation*).

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau meggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang kongkrit.

1. Analisis (*Analysis*).

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci attau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya

1. Sintensis (*Syntensis*).

Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

1. Penilaian dan evaluasi (*Evaluation*).

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.[[26]](#footnote-26)

1. **Jenis hasil belajar pada bidang afektif**

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikkan suatu nilai system diri “nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai hasil belajar senada dengan apa yang diungkapkan Nana Sudjana dalam *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* sebagai berikut :

1. Menerima (*Receiving*)

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima ransangan (stimulan) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

1. Jawaban (*Responding*)

Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulisasi yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

1. Penilaian (*Valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nillai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

1. Organisasi (*Organization*)

Yaitu pengembangan nilai kedalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada system nilai.

1. Karakteristik (*Characterization*)

Yaitu keterpaduan dan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengarui pola kepribadian, tingkah lakunya, disini termasuk nilai dan karakteristiknya[[27]](#footnote-27).

1. **Jenis hasil belajar pada bidang psikomotor**

Aspek psikomorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fi’liyah kongkrit, walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson yang dikutip kembali oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

1. Persepsi.

Yaitu penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

1. Kesiapan.

Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

1. Respon terbimbing.

Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.

1. Mekanisme.

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

1. Adaptasi.

Yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.

1. Organisasi.

Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.[[28]](#footnote-28)

**4. Indikator, Tingkat, dan Penilaian Hasil Belajar**

1. **Indikator** **Hasil Belajar**

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakkan adalah:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara kelompok.[[29]](#footnote-29)
3. **Tingkat Keberhasilan Belajar**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Istimewa/maksimal 2. Baik sekali/optimal 3. Baik/minimal 4. Kurang : | * Apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai siswa. * apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa * apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% sd 75%) dikuasai siswa. * apabila bahan pelajaran yang telah diajarkakn kurang dari 60% yang dikuasai siswa.[[30]](#footnote-30) |

Berdasarkan keterangan tersebut data yang terdapat dalam daya serap siswa dalam pelajaran dan presentasi keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

1. **Penilaian**

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, ddan menafsirkkan data tentang proses dan hasil belajar siswa, kegiatan penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setiap waktu. Oleh sebab itu benar apa yang telah di akatakan farida rahim “penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”[[31]](#footnote-31).

Hasil proses penilaian itu dijadikakn sebagai bahan pertimbangan bagi guru apakah siswa perlu diberikan pengayaan atau remedial, kalau seseorang mengidentifikasikan kemampuan yang lebih maka bisa diberikan pengayaan, sedangkkan seorang siswa yang belum menunjukkan hasil belajar seperti yang diharapkan maka perlu diberikan remedial, pemberian remidial diberikan untuk indicator hasil belajr yang dikuasai siswa.

Dalam penilaian ada beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Penilaian menggunakan berbagai cara, misalnya: observasi, wawancarra, konferensi (pertemuan), portofolio, tes dan mengajukan pertanyaan.
3. Tujuan penilalian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat kemajuan (keberhhasilan) belajarnya, dan memberikkan laporan kepada orang tuanya.
4. Alat penilaian harus mendorong siswa untuk menggunakan penalaran dan membangkitkan keaktifan siswa.
5. Penilalian harus dilalukan berkelanjutan, agar kemajuan belajar siswa bisa dimonitor terus menerus.
6. Penilaian harus bersifat adil,setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya.

**5.. Faktor Yang Mempengarui Hasil Belajar**

Konsep belajar membutuhkan adanya kemampuan untuk berprestasi yang memuaskan, adanya rangsangan-rangsangan yang membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa, kesemuanya itu perlu adanya yang mendorong atau yang mempengaruinya. Belajar merupakan suatu aktifitas yang dipengarui oleh banyak fafktor, Karena hasil belajar merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam belajar, maka faktor yayng mempengarui belajar akan mempengarui juga hasil belajar yang dicapai oleh seseorang. Faktor yang mempengarui hasil belajar banyak sekali macamnya, namun demikian faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, faktor internal, faktor eksternnal, dan faktor pendekatan belajar.

1. **Faktor Internal Siswa**

Faktor internal siswa adalah “faktor yang menyangkut seluruh pribadi, termasuk fisik, maupun mental dan psikologinya, yang ikut menentukan hasil belajar siswa”[[32]](#footnote-32) . Dalam membicarakan faktor internal meliputi 3 macam yakni :

1. Faktor Fisiologis

Kondisi umum “jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya”[[33]](#footnote-33), dapat mempengarui intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, orang yang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang kondisi fisiknya lemah. Faktor jasmaniyah terdiri dari dua macam, yaitu:

a). Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik dalam segenap badan beserta bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehhatan seseorang terganggu,sellain itu ia akan cepat lelah,kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atupun ada gangguan lainnya. Agar seseorang dapat belajar denggan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan ttentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b). Faktor cacat tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah tulang dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecatatannya itu[[34]](#footnote-34).

2 Faktor psikologis.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengarui kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor siswa yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

a). Intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat (Reber: 1988), dalam intelegensi terdiri dari 3 (tiga) jenis kecakapan, yaitu:

kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan sesuatu kedalam sesuatu yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahi relasi dan mempelajari dengan cepat. Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, dalam situasi yang sama anak-anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dan anak-anak yang mempunyai intelegensi yang rendah akan lamban. Anak-anak yang mempunyai IQ 90 100 dapat dikategorikan normal, sedangkan yang mempunyai IQ 110-140 tergolong cerdas, dan IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental yang biasanya digolongkan anak dekil, embisil dan idiot.[[35]](#footnote-35).

b). Sikap siswa

Sikap adalah “gejala internal yang berdimensi internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response* *tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya”[[36]](#footnote-36), baik secara positif maupun secara negatif. Sikap siswa juga dapat mempengarui belajar siswa, sikap (*attitude*) siswa yang positif dalam mengikuti pembelajaran akan mengakibatkan siswa mudah untuk memahami materi pelajaran.

c). Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menarik perhatian siswa makka akan menimbulkan kebosanan yang mengakibatkan siswa malas belajar.

d). Minat siswa.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, dipperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar penggaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang diberikkan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

e). Bakat Siswa.

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn”*, dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yangnyata sesudah belajar atau berlatih, orang yang berbakat mengetik,misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancerdibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat di bidang itu

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bakat itu mempengaruhi belajar,jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, makahasil belajarnyya lebih baik karena ia senang belajar danselanjutnya pastilah ia lebih giat dalam belajar.

f). Motivasi siswa.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam atau juga dari luar. Motivasi yang berasal dari Dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat , akan melaksanakan semuau kegiata belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat, sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah maka akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

g). Kematangan.

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru, kematangan belum berarti anak bisa melakukan sesuatu secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain anak yang siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih jika anak sudah siap (matang).

h). Kesiapan.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berrhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar , karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang walalupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekaccauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini dapat terjadi jika terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang sama dan tidak bervariasi, dan mengerjakkan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Dan faktor kelelahan juga sangat mempengaruhi hasil belajar karena jika siswa sudah lelah maka ia tidak akan semangat dalam belajar.

b. Faktor eksternal siswa.

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: yakni faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial.

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah seperti para guru, staf adminisrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dengan tetangga, dan juga teman-teman sepermainan di lingkungan siswa tersebut, lingkungan kumuh yang serba kekurangan akan mempengaruhi aktivitas belajar mereka.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik penegelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.[[37]](#footnote-37)

2) faktor non sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial antara lain, ialah: “keadaan udara, suhu udara,cuaca, waktu (pagi, siang dan malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis, buku, alat peraga). Selama ini faktor-faktor diatas sangat mempengarui hasil belajar siswa.”[[38]](#footnote-38)

3) Faktor pendekatan belajar.

Pendekatan belajar adalah “segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu”[[39]](#footnote-39), dan selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar siswa tersebut. Dari uraian diatas kita dapat melihat bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengarui hasil belajar siswa, jadi hasil belajar itu merupakan hasil dari interaksi adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar siswa.

1. **Hasil Penelitian Relevan**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh nikah muda terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri 1 Angata Kecamatan Angata, Jenis penelitian versi kualitatatif ataupun kuantitatif yang Agama Islam dengan beberapa variabel terikat yang sama atau sedikit berbeda memang sebelumnya telah ada rekan-rekan yang telah melaksanakannya, pada bagian ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan dan menyebutkan hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan awal dan sekaligus rujukan peneliti untuk melihat hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya, dengan demikian maka terlihat kedudukan dan posisi penelitian peneliti dengan penelitian rekan-rekan yang dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda.

Pertama kajian sebagai variabel independen (bebas) yang sangat urgen artinya berkaitan dengan penelitian peneliti, untuk itu peneliti melihat penelitian yang dilakukan oleh saudara Fatkhuri, 051111021, dengan judul penelitian:

Pernikahan dini permasalahan, dampak dan solusinya dalam perspektif bimbingan konseling keluarga Islami (Studi Kasus di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Tahun 2008 - 2010).

Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1. Faktor-faktor yang menimbulkan pernikahan dini di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Tahun 2008-2010 antara lain *pertama*, untuk menghindari hubungan diluar nikah; *kedua*, menghindari cemooh dan fitnah dari tetangga *ketiga*, sudah menjadi tradisi; *keempat*, khawatir disebut perawan tua.

2. Praktek Pernikahan Dini di Desa Kluwih Kecamatan Bandar memerlukan partisipasi semua pihak, yang dalam hal ini harus dicarikan upaya mengatasinya agar praktek tersebut hilang atau setidaknya makin mengurang secara kuantitatif. Salah satu pihak yang kompeten mengatasi praktek pernikahan dini adalah para konselor.

3. Bimbingan pernikahan dan keluarga Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat[[40]](#footnote-40)

Studi tersebut yang dilakukan oleh saudara Fatkhuri peneliti jadikan sebagai salah satu gambaran awal peneliti dalam menyusun penelitian. Walaupun demikian, kajian saudara Fatkhuri lebih banyak mengfokuskan pada objek kajian dengan variabel penelitiannya tentang pernikahan dini permasalahan, dampak dan solusinya dalam perspektif bimbingan konseling keluarga Islami. Yang memiliki titik persamaan yakni sama-sama mengkaji pernikahan dini atau dapat dikatakan pernikahan muda, namun nampak juga perbedaanya yakni jika dalam penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kauntitaif, dengan dua variabel X dan Y.

Selanjutnya kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melihat kajian-kajian penelitian yang relevan, mengutip penelitian yang dilakukan saudari Isniati, Nim. 062411071, dalam sebuah penelitianya berjudul:

Pengaruh Nikah Muda terhadap Kualitas Keturunan (Studi Kasus Pada Siswa SD Fastabiq di Pati).

Hasil analisis secara simultan terlihat F*hitung* (4,090) > F*tabel* (3,156) yang berarti nikah muda mempunyai andil dalam mempengaruhi kualitas keturunan pada siswa di Fastabiq Pati. Terlihat t*hitung* (-1,235) < t*table* (-2,000) yang berarti tidak mempunyai andil dalam mempengaruhi kualitas keturunan di SD Fastabiq Pati.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nikah muda mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas keturunan. Terlihat t hitung (-2,661) > t tabel (-2,000) yang berarti nikah muda mempunyai andil dalam mempengaruhi kualitas keturunan pada siswa. Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan menjadi informasi dan masukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperhatikan kualitas keturunan[[41]](#footnote-41).

Mencermati penelitian saudari Isniati dapat peneliti analisa bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan kajian pada variabel X yakni sama-sama mengkaji konsep nikah muda, dengan jenis penelitian yang sama dan memiliki dua variabel yakni X dan Y, sedangkan perbedaannya peneliti juga dapat mencermati bahwa ada asumsi tingkat pengaruh yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada penelitian peneliti.

Penelusuran terhadap karya sebagai hasil penelitian rekan-rekan mengenai variabel penelitian yang dianggap ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk itulah peneliti menganggap perlu penelitian ini dilakukan tepatnya di SD Negeri 1 Angata Kecamatan Angata. Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian ini nantinya, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga, terutama dalam rangka menambah khasanah keilmuwan dan cakrawala pengalaman yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, begitu juga sumber yang membahas mengenai variabel yang mempunyai kemiripan dan bahkan kesamaan yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga peneliti memberikan penghargaan yang setingi-tingginya.

1. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 92. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2000), h. 43. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasan Basri, *op.cit.,* h. 35. [↑](#footnote-ref-5)
6. Susanto, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abd Shomad. *Hukum Islam* *Phenomena Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 54. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 28. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-9)
10. Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.53. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kamal Mukhtar, *op.cit*., h. 74 [↑](#footnote-ref-11)
12. Walgito, *Bimbingan Konseling Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo 2000), h. 20. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda,*  (Jakarta: Graham Media, 2001) h. 105 [↑](#footnote-ref-13)
14. Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi perkembangan)*, ((Bandung: Alfabeta 2003), h. 48. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*., h. 57. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hawari, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Alfabeta 2000), h. :48. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1996), h. 53 [↑](#footnote-ref-17)
18. Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik,* (Jakarta: Direktorrat Jendral Kelembagaan Islam, 2005), h. 46. [↑](#footnote-ref-18)
19. Winkell, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 71. [↑](#footnote-ref-19)
20. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempenggaruhinya,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), h. 2. [↑](#footnote-ref-20)
21. Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar,* (Surabaya: Usaha Nasioal, 1983), h. 17. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.,* h. 22. [↑](#footnote-ref-22)
23. Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, (JawaTengah: Mubarokatan Toyyibah, Tt) h .543. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.,* h. 283. [↑](#footnote-ref-24)
25. Dewi Ketut Sukardi, *op.cit.,* h. 22. [↑](#footnote-ref-25)
26. Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan,*  (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), h, 50. [↑](#footnote-ref-26)
27. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara 2000), h. 53-54. [↑](#footnote-ref-27)
28. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 82. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimamlisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung:: Remaja Rosydakarya, 2003), h. 3. [↑](#footnote-ref-29)
30. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), h. 121 [↑](#footnote-ref-30)
31. Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.74 [↑](#footnote-ref-31)
32. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinyya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 54. [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 132. [↑](#footnote-ref-33)
34. Slameto, *op. cit.* h, 37. [↑](#footnote-ref-34)
35. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), h. 78. [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhibbin Syah, *op. cit*., h. 135. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid.,* h. 137-138. [↑](#footnote-ref-37)
38. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 233 [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhibbin Syah, *op. cit*., h. 139. [↑](#footnote-ref-39)
40. Digital library IAIN Walisongo, *jtptiain-gdl-fatkhuri05-5842-1-051111021 -4789-1-skripsi -5*, h. iv. Diakses, 03, Juni, 2015. [↑](#footnote-ref-40)
41. Digital library IAIN Walisongo, *ttp://library.walisongo.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-* *isniati -4643-1-skripsi -6,* h. iv. Diakses, 03, Juni, 2015. [↑](#footnote-ref-41)